

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan tentang Guru Akidah Akhlak

a. Pengertian Guru

Pendidik agama berarti gambaran yang jelas mengenai nilai-nilai (perilaku) kependidikan yang ditampilkan oleh guru/pendidik Agama Islam dari berbagai pengalamannya selama menjalankan tugas atau profesinya sebagai pendidik/guru agama. Sebenarnya, agama Islam mengajarkan bahwa setiap umat Islam wajib mendakwahkan dan mendidikan ajaran agama Islam kepada yang lain. Sebagaimana difahami dalam firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمُ الْبَالِغَةَ إِذْ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ
 هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S.An-Nahl:125).¹⁴

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa siapapun dapat menjadi pendidik agama Islam, asalkan dia memiliki pengetahuan

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'anul Karim dan Terjemah*, Jakarta: Al-Huda, 2005, hal. 282.

(kemampuan) lebih, mampu mengimplikasikan nilai dalam pengetahuan itu, yakni sebagai penganut agama yang patut dicontoh dari agama yang diajarkan, dan bersedia menularkan pengetahuan agama serta nilainya kepada orang lain.

b. Pembentukan Akhlak Terpuji

Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Misalkan pendapat Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh Abuddin Nata, mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.¹⁵ Demikian pula Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap Muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama Islam.¹⁶

Menurut sebagian ahli akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah *instinct (garizah)* yang dibawa manusia sejak lahir. Bagi golongan ini bahwa masalah akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia, dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran. Dengan pandangan seperti ini,

¹⁵ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2002, hal. 5.

¹⁶ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung:al-Ma'arif, 1980, hal. 48-49.

maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan. Kelompok ini lebih lanjut menduga bahwa akhlak adalah gambaran batin sebagaimana terpantul dalam perbuatan lahir. Perbuatan lahir ini tidak akan sanggup mengubah perbuatan batin. Orang yang bakatnya pendek misalnya tidak dapat dengan sendirinya meninggikan dirinya. Demikian juga sebaliknya.¹⁷

c. Usaha Guru dalam Membentuk Akhlak Terpuji Siswa

Menurut Dra. Roestuyah. N.K. dalam Syaiful Djamarah, guru harus memiliki usaha anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki usaha itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyjian atau biasanya disebut metode mengajar. Dengan demikian metode mengajar adalah usaha pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.¹⁸

Dalam usaha mencapai tujuan pendidikan diperlukan alat pendidikan yang dapat memperlancar proses pendidikan, yang dimaksud dengan alat disini adalah segala sesuatu yang bisa menunjang kelancaran dari proses pelaksanaan pendidikan, bisa berupa tingkah laku perbuatan (teladan), anjuran atau perintah, larangan dan hukuman. Adapun usaha yang efektif dalam membentuk akhlak terpuji siswa antara lain sebagai berikut:

¹⁷ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, ..., hal. 154.

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta:Rineka Cipta, 2010, hal.

c.1. Keteladanan (Uswatun Hasanah)

Pada dasarnya, manusia sangat cenderung memerlukan sosok teladan dan panutan yang mampu mengarahkan manusia pada jalan kebenaran dan sekaligus an menjadi perumpamaan dinamis menjelaskan cara mengamalkan syariat Allah. Oleh karena itu, Allah mengutus RasulNya untuk menjelaskan berbagai syariat.

Demikian pula seorang anak dalam proses pendidikannya memerlukan sosok teladan yang dapat dijadikan panutan ke arah yang baik untuk kelanjutan hidupnya. Seorang pendidik dituntut untuk menjadi teladan dihadapan anak didiknya. Setiap anak didik akan meneladani pendidiknya dan benar-benar puas terhadap ajaran yang diberikan kepadanya sehingga perilaku ideal yang diharapkan dari setiap anak merupakan tuntutan realistis dan dapat diaplikasikan.¹⁹ Tidak dapat disangsikan lagi dengan memberikan contoh-contoh perbuatan (teladan) sebagaimana dilakukan oleh Rasulullah akan lebih bersemayam di dalam hati dan memudahkan pemahaman, serta ingatan.²⁰

Pendidikan dalam membentuk akhlak terpuji siswa alangkah baiknya dengan kedudukan kisah sangat penting dalam kehidupan

¹⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha Fil Baiti Wal Mujtama (Pendidikan Islam di Rumah; Sekolah, dan Masyarakat)* terj. Shihabudin, Jakarta: Gema Insani 1995.hal. 84.

²⁰ Abd al-Fattah Abu Ghudah, *Al-Rasul al-Mu'allim s.a.w wa Asalibul fi al-Ta'lim:40 Strategi Pembelajaran Rasulullah* terj. Sumedi dan R Umi Baroroh, Yogyakarta:Tiara Wacana, 2005, hal. 59.

manusia, agama Islam memakai kisah-kisah untuk secara tidak langsung membawakan ajaran-ajarannya di bidang akhlak, keimanan dan lain-lain.²¹

c.2. Nasihat

Memberi nasihat sebenarnya merupakan kewajiban, selaku kaum muslimin seperti tertera dalam Q.S Al-Ashr 103:3, yaitu agar senantiasa memberi nasihat dalam hal kebenaran dan kesabaran.

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (Q.S. Al Ashr 103:3).

Supaya nasihat dapat terlaksana dengan baik maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu:

1. Gunakan kata dan bahasa yang baik dan benar serta mudah dipahami.
2. Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasihati atau orang disekitarnya.
3. Sesuaikan perkataan dengan umur, sifat, dan tingkahlaku kemampuan/kedudukan anak atau orang yang dinasihati.
4. Perhatikan saat yang tepat memberi nasihat. Usahakan jangan menasihati atau dinasihati sedang marah.
5. Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasihat. Usahakan jangan di hadapan orang lain apabila dihadapan orang banyak (kecuali ketika memberi ceramah/tauisyah).

²¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hal. 264.

6. Beri penjelasan, sebab atau kegunaan mengapa perlu memberi nasihat.
7. Agar lebih menyentuh perasaan dan hati nuraninya, sertakan ayat-ayat Al-Qur'an, hadits Rasulullah atau kisah para Nabi/Rasul, para sahabatnya atau orang shalih.²²

c.3. Pembiasaan

Secara etimologis, pembiasaan asal katanya adalah “biasa”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “biasa” adalah lazim atau umum, seperti sedia kala, merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa.²³

Dalam kaitannya dengan pembiasaan membentuk akhlak terpuji, melalui cara membiasakan contohnya: shalat wajib berjamaah yaitu shalat dhuhur berjamaah di lingkungan sekolah, shalat sunnah berjamaah yaitu shalat dhuha berjamaah di lingkungan sekolah, infaq setiap satu kali dalam seminggu, bertanggungjawab misalnya bertanggungjawab atas pekerjaan rumah dalam mata pelajaran. Dengan kebiasaan tersebut di atas dapat diharapkan mengalami proses pembiasaan dan akhirnya kebiasaan-kebiasaan tersebut menjadi bagian dari kehidupan peserta didik. Pembiasaan akan lebih efektif bila tanpa diiringi dengan keteladanan dari orang-orang sekitarnya, khususnya keteladanan dari orang tuanya dan guru. Oleh karena itu, pembiasaan dan keteladanan hendaknya diterapkan

²² Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*,..., hal. 20.

²³ Arief Armai, *Pengantar Ilmu*,..., hal. 110.

dalam waktu bersamaan sehingga peserta didik menyadari bahwa kebiasaan yang harus dilakukan itu telah sesuai dengan pola tingkah laku orang-orang disekitarnya.

c.4. Pemberian Hadiah dan Hukuman

Relevansi hukuman dan hadiah hendaknya dilihat ke arah tabiat atau sifat dasar, manusia melalui pengaruhnya atas keamanan individu dan pilihan-pilihan yang dilakukan. Maka hal ini akan mengacu pada pengujian terhadap kekuatan motivasi. Hukuman dan hadiah kirannya dipergunakan oleh guru untuk meneguhkan atau melemahkan respon-respon khusus tertentu. Penekanan-penekanan yang lebih besar hendaknya diberikan disini kepada hukuman karena perbuatan yang sangat bertentangan, namun hukuman hendaknya menjadi pijakan awal yang tidak akan diberikan kecuali ganjaran telah gagal membawa hasil yang diinginkan. Hukuman hanya boleh diberikan bila anak melakukan kesalahan dengan sengaja.²⁴ Berapapun usia anak, dalam memberikan hukuman harus disesuaikan dengan usia anak di dalam mendidiknya.²⁵ Karena itu yang patut dibenci adalah perilakunya, bukan orangnya. Apabila yang dihukum sudah memperbaiki perilkannya, maka tidak ada alasan untuk tetap membencinya.²⁶ Hukuman hanya boleh diberikan bila anak melakukan kesalahan dengan sengaja. Berapapun usia anak, dalam

²⁴Abdurrahman Saleh Abdullah, *Education Theory a Qurqnic Outlook:Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an terj. Arifin dan Zainudin*, Jakarta:Rineka Cipta, 2007, hal. 221.

²⁵Suryadi, *Kiat Jitu dalam Mendidik Anak:Berbagai Masalah Pendidikan dan Psikologi Anak Usia Dini*, Jakarta:Edsa Mahkota, 2006, hal. 71.

²⁶Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakaya 2005, hal. 22.

memberikan hukuman harus disesuaikan dengan usia anak di dalam mendidiknya.²⁷

Pemberian hadiah dan hukuman akan berhasil dengan baik apabila pemberian hadiah dan hukuman tersebut sesuai dengan apa yang mereka lakukan atau mereka hiraukan atau setaraf dengan perkembangan mereka. Namun apabila pemberian hadiah dan hukuman tersebut tidak sesuai dengan perkembangannya, justru merusak psikologi anak. Mereka akan merasa takut, menarik diri atau mungkin akan lebih bersikap agresif karena merasa bahwa hukuman tersebut amat memberatkan bahkan di luar kemampuan mereka.²⁸

c.5 Tanya Jawab dan Dialog

Pendidikan dalam membentuk akhlak terpuji siswa, tanya jawab dan dialog digunakan dalam rangka untuk memberikan penjelasan kepada anak mengenai akhlak terpuji misalnya tablighh, shidiq, amanah, fathanah, tanggungjawab, jujur dan menghindari akhlak tecela. Kesemuanya itu hendaknya dimodifikasi dalam suatu tanya jawab dan dialog agar anak lebih terdorong untuk lebih aktif, kritis dan tidak jenuh. Tanya jawab dan dialog dipergunakan untuk mengarahkan proses berfikir anak, mengevaluasi seberapa jauh pengetahuan dan perhatian anak.

Dalam penerapan tanya jawab dan dialog, hendaknya guru memahami benar psikologi peserta didik dan cara berfikir peserta didik agar peserta didik dapat menangkap pesan yang disampaikan dan terhindar

²⁷ Suryadi, *Kiat Jitu dalam Mendidik Anak: Berbagai Masalah Pendidikan dan Psikologi Anak Usia Dini, ...*, hal. 71.

²⁸ Suraji dan Sofia Rahmawatie, *Pendidikan Seks, ...*, hal. 177.

dari kesalahpahaman dalam pembicaraan keduanya. Tanya jawab dan dialog ini akan lebih efektif apabila guru tidak memahami benar kondisi psikologi peserta didik. Oleh karena itu, guru hendaknya harus berhati-hati dalam memberikan jawaban kepada peserta didik atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul.

2. Tinjauan tentang Akidah Akhlak

a. Pengertian Akidah Akhlak

Akidah secara etimologis berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Secara terminologis berarti *credo, creed*, keyakinan hidup iman dalam arti khas, yakni pengikraran yang bertolak dari hati. Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.²⁹

Budi pekerti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diletakkan dalam masukan “budi”, artinya: (1) alat batin yang merupakan panduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk; (2) tabiat, akhlak, watak; (3) perbuatan baik, kebaikan; (4) daya upaya, ikhtiar; (5) akal (dalam arti kecerdikan menipu atau tipu daya). Dan budi pekerti diartikannya sebagai tingkah laku, perangai, akhlak, watak. Dalam kamus umum ini kita menemukan bahwa budi pekerti sama dengan akhlak, watak, tabiat, perbuatan baik, kebaikan. Sinonimnya perlu kita tambahi

²⁹ Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam: *Upaya Pembentukan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 124.

dengan “susila”. Perlu dicatat di sini bahwa arti pada nomor (5) jarang digunakan orang dewasa, tidak pernah orang yang berbudi pekerti dikaitkan dengan kelakuan cerdik menipu.³⁰

Secara etimologis, akhlak berarti *character, disposition* dan moral *constitution*. Al-Ghazali berpendapat bahwa manusia memiliki citra lahiriah yang disebut dengan *khalq*, dan citra batiniah yang disebut dengan *khuluq*. *Khalq* merupakan citra fisik manusia, sedangkan *khuluq* merupakan psikis manusia. Berdasarkan kategori ini maka *khuluq* secara etimologi memiliki arti gambaran atau kondisi kejiwaan seseorang tanpa melibatkan unsur lahirnya.

Al-Ghazali lebih lanjut menjelaskan bahwa *khuluq* adalah suatu kondisi (*hay'ah*) dalam jiwa (*nafs*) yang suci (*rasikhah*), dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktivitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Sedangkan Ibnu Maskawaih mendefinisikan *khuluq* dengan “suatu kondisi (*hal*) jiwa (*nafs*) yang menyebabkan suatu aktivitas dengan tanpa dipikirkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.

Al-Jurjawi mengemukakan bahwa akhlak itu hanya mencakup kondisi batiniah (*inner*), bukan kondisi lahiriah. Misalnya, orang yang memiliki karakter pelit bisa juga ia banyak mengeluarkan uangnya untuk

³⁰ Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 22.

kepentingan riya', boros, dan sombong. Sebaliknya, menahan mengeluarkan uangnya demi kebaikan dan kemaslahatan.³¹

Apabila maksud nafs dalam definisi akhlak di atas mencakup psikofisik, maka term khuluq dapat dijadikan sebagai padanan term *personality*. Namun, apabila maksud nafs sebatas pada kondisi batin seperti dalam pengertian etimologi Al-Ghazali – maka term khuluq tidak dapat dijadikan padanan *personality*, sebab *personality* mencakup kepribadian lahir dan batin. Oleh karena ambiguitas makna ini maka diperlukan definisi lain yang dapat mencakup hakikat khuluq sesungguhnya.

Manshur Ali Rajab memberi batasan khuluq dengan al-thab'u dan al-sajiyah. Maksud thab'u (karakter) adalah citra batin manusia yang menetap (*al-sukain*). Citra ini terdapat pada konstitusi (*al-jibillah*) manusia yang diciptakan oleh Allah sejak lahir. Sedangkan sajiyah adalah kebiasaan (*'adah*) manusia yang berasal dari hasil integrasi antara karakter manusiawi dengan aktivitas- aktivitas yang diusahakan (*al-muktasab*). Kebiasaan ini ada yang teraktualisasi menjadi suatu tingkah laku lahiriah dan ada juga yang masi terpendam.³²

Definisi terakhir inilah yang lebih lengkap, karena khuluq mencakup kondisi lahir dan batin manusia. Keinginan, minat, kecenderungan, dan pikiran manusia ada kalanya terwujud dalam suatu tingkah laku nyata, tetapi ada juga yang hanya terpendam di dalam batin

³¹ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 25-26.

³² *Ibid*,..., hal. 27.

dan tidak teraktualisasi dalam suatu tingkah laku nyata. Baik teraktualisasi atau tidak semuanya masuk dalam kategori kepribadian. Berdasarkan uraian ini maka khuluq memiliki ekuivalensi makna dengan *personality*.

Rajab selanjutnya memilah-milah ruang lingkup Ilmu Akhlak (kategori Islam) dengan Psikologi. Ilmu Akhlak adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku yang seharusnya dikerjakan atau ditinggalkan seseorang. Sedangkan Psikologi adalah suatu ilmu yang hanya mempelajari apa adanya tingkah laku itu. Berdasarkan definisi tersebut maka Ilmu Akhlak dan Psikologi memiliki kesamaan dan perbedaan. Kesamaannya adalah sama-sama mempelajari tingkah laku kejiwaan seseorang. Sedang perbedaannya adalah Ilmu Akhlak mempelajari tingkah laku yang dievaluasi baik-buruknya, sehingga terdapat kategori akhlak terpuji (*mahmudah*) dan tercela (*madzmumah*), sedang Psikologi mempelajari tingkah laku tanpa berupaya menilai baik-buruknya (*didevaluasi*).³³

Pemilahan Rajab tersebut dapat dibenarkan apabila disiplin Ilmu Akhlak dibedakan dengan Psikologi Kepribadian Barat. Pemilahan itu menjadi tidak relevan apabila Ilmu Akhlak dibandingkan dengan Psikologi Kepribadian Islam. Asumsi pokok yang mendasarinya adalah bahwa di dalam Psikologi Kepribadian Islam telah terikat oleh norma atau nilai tertentu. Norma atau nilai ajaran yang mengikat dan harus dipatuhi oleh

³³ *Ibid*, ..., hal. 27-28.

semua ekosistem yang termasuk didalamnya. Oleh sebab label Islam ini maka Psikologi Kepribadian Islam identik dengan Ilmu Akhlak.

Term “akhlak” muncul bersamaan dengan munculnya Islam. Nabi Muhammad saw, diutus di dunia untuk menyempurnakan atau memperbaiki kepribadian umatnya. Sabda beliau:

بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ حُسْنَ الْأَخْلَاقِ (رواه مالك عن أنس)

“Aku diutus untuk menyempurnakan kepribadian yang baik”.
(HR Malik bin Anas dari Anas bin Malik).³⁴

Menurut Muhammad ‘Imad al-Din Ismail, terminology akhlak dan syakhshiyah dalam literatur klasik digunakan secara bergantian, karena memiliki makna satu. Namun dalam literatur modern, keduanya dibedakan karena memiliki konotasi makna sendiri-sendiri. Akhlak merupakan usaha untuk mengevaluasi kepribadian, atau evaluasi sifat-sifat umum yang terdapat pada perilaku pribadi dari sudut baik-buruk, kuat-lemah dan mulia-rendah. Sementara syakhshiyah tidak terkait dengan diterima atau tidaknya suatu tingkah laku, sebab didalamnya tidak ada unsur-unsur evaluasi.³⁵

b. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran akidah akhlak ini merupakan cabang dari pendidikan Agama Islam, menurut Zakiyah Daradjat pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu

³⁴ Sayid Muhammad al-Zarqani, *Syarkh al-Zarqani ‘ala Muwatha’ al-Imam Malik*, Beirut: Dar al-Fikr, tt., jilid IV, hal. 256.

³⁵ *Ibid*,, hal. 26-28.

menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.³⁶

Akidah dilihat dari segi bahasa (etimologi) berarti ikatan. Akidah seseorang artinya ikatan seseorang dengan sesuatu. Kata akidah berasal dari bahasa arab yaitu *aqoda-ya' qudu-aqidatan*.³⁷ Sedangkan, menurut istilah akidah yaitu keyakinan atau kepercayaan terhadap sesuatu yang dalam setiap hati seseorang yang membuat hati tenang. Dalam Islam akidah kemudian melahirkan iman, menurut Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, iman adalah mengucapkan dengan lidah mengakui kebenarannya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota.³⁸

Muhaimin menggambarkan ciri-ciri akidah Islam sebagai berikut:

1. Akidah didasarkan pada keyakinan hati, tidak yang serba rasional, sebab ada masalah tertentu yang tidak rasional dalam akidah.
2. Akidah Islam sesuai dengan fitrah manusia sehingga pelaksanaan akidah menimbulkan ketenangan dan ketentraman.
3. Akidah Islam diansumsikan sebagai perjanjian yang kokoh, maka dalam pelaksanaannya akidah harus penuh dengan keyakinan tanpa disertai dengan kebimbangan dan keraguan.

³⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005, hal. 130.

³⁷ Taufik Yumansyah, *Buku Aqidah Akhlak cetakan pertama*, Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2008, hal. 3.

³⁸ Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2007, hal. 235.

4. Akidah Islam tidak hanya diyakini, lebih lanjut perlu pengucapan dengan kalimat “*thayyibah*” dan diamalkan dengan perbuatan yang shaleh.
5. Keyakinan dalam akidah Islam merupakan masalah yang supraempiris, maka dalil yang digunakan dalam pencarian kebenaran. Tidak hanya berdasarkan indra dan kemampuan manusia melainkan membutuhkan usaha yang dibawa oleh Rasul Allah.³⁹

Dilihat dari segi bahasa (etimologi) perkataan akhlak adalah bentuk jama' dari bentuk dari kata *khuluqun* yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat.⁴⁰ Kalimat tersebut mengungkap segi-segi persesuaian dengan perkataan *kholqun* yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *kholiq* yang berarti pencipta dan makhluk yang berarti diciptakan.⁴¹ Kemudian Ibnu Athir sebagaimana yang diungkapkan oleh Hunaidi Tatapangarsa mengatakan hakekat makna khuluq itu adalah gambaran batin manusia yang tepat (sikap dan sifat-sifatnya), sedangkan kholqu merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendah tubuhnya dan lain sebagainya).⁴²

Jadi berdasarkan sudut pandang keabsahan esensi akhlak dalam pengertian sehari-hari disamakan dengan budipekerti,

³⁹ Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Study Islam*, Jakarta:Kencana Wardana Media, 2005, hal. 259.

⁴⁰ Zahrudin A R dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2004, hal. 1.

⁴¹ Syaikh Mustofa, *Qowa'idul Lughah: Wazirotul Ma'arif Al-Umumiyah*, hal. 41.

⁴² Ghumaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, Surabaya:PT Bina Ilmu, 1984, hal.

sedangkan dalam bahasa Inggrisnya disamakan dengan moral atau etika.

Menurut bahasa Yunani istilah akhlak

hidup kalau ia mau menjadi baik. Dan etika itu adalah sebuah ilmu bukan sebuah ajaran.⁴³

Adapun secara terminology ada beberapa pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli diantaranya:

. a. Ibnu Maskawaihi memberikan pengertian akhlak sebagaimana yang dikutip oleh Humaidi Tatapangarsa, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

b. Ahmad Amin dikutip oleh Asmaran mengatakan akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu disebut akhlak, keadaan seseorang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran.

c. Abdullah Diros berpendapat bahwa akhlak yakni sesuatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar dan yang jahat. Menurut Diros perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai manifestasi dari akhlak tersebut apabila dipenuhi dua syarat yaitu:

1) perbuatan-perbuatan yang dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan.

⁴³ Zahrudin A R dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak, ...*, hal 2-3.

2). Perbuatan tersebut bukan karena tekanan dan dilakukan atas dorongan smosi jiwanya seperti paksaan dari orang lain menimbulkan kekuatan, atau bujukan dengan harapan yang indah dan lain sebagainya.⁴⁴

Akhlak sangatlah penting bagi kehidupan manusia, pentingnya akidah akhlak tidak saja bagi manusia dalam statusnya sebagai pribadi, tetapi juga bagi kehidupan keluarga dan masyarakat bahkan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Akhlak adalah mutiara hidup yang membedakan manusia dengan hewan.

Untuk mengembangkan akidah akhlak bagi siswa atau remaja diperlukan modifikasi unsur-unsur moral dengan faktor-faktor budaya dimana anak tinggal. Program pengajaran moral seharusnya disesuaikan dengan karakteristik siswa tersebut, yang termasuk moral adalah 1) penalaran moral, 2) Perasaan, 3) Perilaku moral, 4) Kepercayaan eksistensial/iman.⁴⁵

Pendidikan akidah akhlak adalah upaya a\sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan al-Qur'an dan Hadits melalui bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati agama lain dan hubungannya

⁴⁴ *Ibid, ...*, hal. 16.

⁴⁵ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, Jakarta:Asdi Mahasatya, 2004, hal. 10.

dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁴⁶

Pendidikan atau mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah sebagai bagian integral dari Pendidikan Agama Islam, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa. Tetapi secara substansial mata pelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu setelah mempelajari materi yang ada dalam mata pelajaran akidah akhlak diharapkan siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai satu pedoman kehidupannya.⁴⁷

c. Nilai-nilai Akidah Akhlak

Dalam referensi Islam, nilai yang sangat terkenal dan melekat yang mencerminkan akhlak/perilaku yang luar biasa tercermin pada Nabi Muhammad saw, yaitu: (1) *shidiq*, (2) *amanah*, (3) *fathanah*, (4) *tabligh*. Tentu dipahami bahwa empat nilai ini merupakan esensi, bukan seluruhnya. Karena Nabi Muhammad saw juga terkenal dengan karakter kesabarannya, ketangguhannya, dan berbagai karakter lain.

Shidiq yang berarti benar, mencerminkan bahwa Rasulullah berkomitmen pada kebenaran, selalu berkata dan berbuat benar, dan

⁴⁶ Tim Pengurus Cipayung, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Pengelolaan Kurikulum Berbasis Madrasah (Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Untuk Madrasah Tsanawiyah)*, Departemen Agama RI, 2003, hal. 1.

⁴⁷ *Ibid*, ..., hal 1.

berjuang untuk menegakkan kebenaran. Manah yang berarti jujur atau terpercaya, mencerminkan bahwa apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan Rasulullah dapat dipercaya oleh siapapun, baik oleh kaum muslimin maupun non muslimin. *Fathanah* yang berarti cerdas/pandai, arif, luas wawasan, terampil, dan professional. Artinya, perilaku Rasulullah dapat dipertanggungjawabkan kehandalannya dalam memecahkan masalah. *Tabligh* yang bermakna komunikatif mencerminkan bahwa siapapun yang menjadi lawan bicara Rasulullah, maka orang tersebut akan mudah memahami apa yang dibicarakan/dimaksudkan oleh Rasulullah.

Banyak nilai yang dapat menjadi perilaku/karakter dari berbagai pihak. Di bawah ini berbagai nilai yang dapat diidentifikasi sebagai nilai-nilai yang ada kehidupan saat ini

Tabel 1.1 Nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan manusia saat ini

Nilai yang terkait dengan diri sendiri	Nilai yang terkait dengan orang/makhluk lain	Nilai yang terkait dengan ketuhanan
Jujur	Senang membantu	Ikhlas
Kerja keras	Toleransi	Ikhsan
Tegas	Murah senyum	Iman
Sabar	Pemurah	Takwa

Lanjutan Tabel 1.1...

Tabel 1.1 Nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan manusia saat ini

Nilai yang terkait dengan diri sendiri	Nilai yang terkait dengan orang/makhluk lain	Nilai yang terkait dengan ketuhanan
Ulet	Kooperatif/mampu bekerjasama	Dan sebagainya
Ceria	Komunikatif	
Teguh	Amar maruf (menyeru kebaikan)	
Terbuka	Nahi munkar (mencegah kemunkaran)	
Visioner	Peduli (manusia,alam)	
Mandiri	Adil	
Tegar	Dan sebagainya	
Pemberani		
Reflektif		
Tanggung jawab		
Disiplin		
Dan sebagainya		

Dalam pada ajaran Islam tentang kepemimpinan semua berinduk dari perilaku Nabi Muhammad saw sebagai pemimoin yang mendapat gelar *Al Amin* (seseorang yang jujur dan dapat dipercaya). Beliau dikenal memiliki karakter SAFT (*shidiq, amanah, fathonah, dan tabligh*). Itu adalah esensi ajaran kepemimpinan seperti jawaban Aisyah r.a tatkala

ditanya seorang sahabat tentang bagaimana karakter Rasulullah. Secara ringkas beliau menjawab, karakter Rasulullah adalah Al-Qur'an. Jawaban ringkas, tetapi maknanya amat dalam dan luas.⁴⁸

Secara garis besar makna-makna karakter tersebut adalah sebagai berikut: *Shidiq*, bermakna kejujuran, yakni jujur di dalam ungkapan, sifat dan tindakan yang terkait dengan tanggung jawabnya sebagai pemimpin. *Shidiq* juga bermakna benar, seorang pemimpin seharusnya benar dalam berbagai macam aspek, seperti akidah atau keyakinannya, perilaku dan niatnya, sehingga ia layak dan mampu menjadi *uswah hasanah* (teladan yang baik) bagi para pengikutnya. *Shidiq* adalah sebuah kenyataan benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan, atau tindakan, dan keadaan batinnya. Orang yang biasanya akan bertindak adil dalam membuat suatu keputusan. Orang yang *shidiq* akan berkepribadian mantap, berorientasi pada perencanaan, stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia. Ia gigih dalam membela keyakinan dan prinsipnya, bervisi dan berpikir jauh ke depan (*future oriented*). Seseorang yang *shidiq* akan bekerja cerdas dan bekerja keras sehingga ia mampu bekerja cerdas dan bekerja keras sehingga ia mampu bekerja secara profesional (*itqan*).

Amanah, dapat dipercaya. Seorang pemimpin harus dapat dipercaya, sehingga dengan kepercayaan yang dimilikinya tersebut, maka ia akan dapat membawa organisasi yang dipimpinnya menjadi lebih baik. Amanah bagi pemimpin yang baik dimaknai sebagai sebuah kepercayaan

⁴⁸ Hariyanto dan Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 97.

yang harus diemban dalam melaksanakan sesuatu tugas, sehingga ia akan menjalaninya dengan konsekuen, konsisten (*istiqamah*), sepenuh hati, bersungguh-sungguh, penuh loyalitas dan dedikasi.

Fathonah artinya cerdas, juga cerdik. Pemimpin harus memiliki kecerdasan yang komprehensif, tidak sekadar cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas emosional, cerdas spiritual dan cerdas sosial. Seorang pemimpin yang baik harus memiliki keagungan jiwa, kekokohan keyakinan, dan ketegaran batin, sehingga ia sukses memimpin organisasinya. Dengan demikian, seseorang yang *fathanah* akan bersikap bijak dan menjunjung tinggi kebajikan.⁴⁹

Tabligh bermakna menyampaikan perintah atau sesuatu amanah yang dipercayakan kepadanya, atau aturan-aturan yang berlaku di organisasinya kepada seluruh jajaran di bawahnya. *Tabligh* juga bermakna membawa transparansi atau keterbukaan di dalam organisasi yang dipimpinnya. Seseorang yang bersifat tablighh mampu membangun komunikasi yang baik, mampu berinteraksi secara positif. Dengan kemampuan membangun komunikasi, ia adalah juru runding, negosiator yang ulung. Ia mampu membangun jaringan, baik pada skala organisasi, skala nasional atau bisa jadi pada skala internasional. Ia memiliki kemampuan merealisasikan pesan atau misi tertentu yang akan dilakukannya dengan pendekatan tertentu yang penuh dengan usaha dan taktis demi mencapai tujuan. Namun karena sifat *shidiq, amanah dan*

⁴⁹ *Ibid, ...*, hal. 98.

fathonahnya dia tidak mungkin melakukan penipuan, menghalalkan segala cara untuk mencapai misi atau tujuannya itu.⁵⁰

d. Dasar Akidah Akhlak

Dasar hukum Islam adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits, di dalam Al-Qur'an banyak disebutkan pokok-pokok aqidah seperti cara-cara dan sifat Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, hari kiamat, surga, dan neraka.

Aqidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati, ucapan dengan lisan dan dengan tingkah laku atau perbuatan, keyakinan dalam hati terhadap eksistensi Tuhan sebenarnya sudah ada sejak awal mula kehidupan manusia.

Dalam surat Al-Maidah ayat 15-16 disebutkan sebagai berikut:

يٰۤاَهْلَ الْكِتٰبِ قَدْ جَآءَكُمْ رَسُوْلُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيْرًا مِّمَّا كُنْتُمْ تُخْفُوْنَ مِنَ الْكِتٰبِ وَيَعْفُوْا عَنْ كَثِيْرٍۙ قَدْ جَآءَكُمْ مِنَ اللّٰهِ نُوْرٌ وَّكِتٰبٌ مُّبِيْنٌ ﴿١٥﴾ يَهْدِيْ بِهٖ اللّٰهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوٰنَهُ سُبُلَ السَّلٰمِ وُيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّوْرِ بِاِذْنِهٖ وَيَهْدِيْهِمْ اِلَى صِرٰطٍ مُّسْتَقِيْمٍ ﴿١٦﴾

Hai ahli Kitab, Sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.⁵¹

⁵⁰ Hariyanto dan Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 97.

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'anul Karim dan Terjemah*, Jakarta: Al-Huda, 2005, hal. 111.

Selanjutnya, dasar akhlak yang ke-dua adalah hadist Nabi atau sunnah Rasul. Karena perilaku Rasulullah adalah contoh nyata yang dapat dilihat dan dimengerti oleh manusia dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾
 Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.⁵²

e. Ruang Lingkup Akhlak Terpuji (Akhlakul Karimah)

Tingkah laku atau akhlak seseorang adalah sikap seseorang yang dimanifestasikan ke dalam perbuatan. Sikap seseorang mungkin saja tidak digambarkan dalam perbuatan atau tidak tercermin dalam perilkaunya sehari-hari, dengan perkataan lain kemungkinan adanya kontradiksi antara sikap dan tingkah laku. Oleh karena itu, meskipun secara teoritis hal itu terjadi tetapi dipandang dari sudut ajaran Islam itu tidak boleh terjadi walaupun itu terjadi menurut ajaran Islam itu termasuk iman yang rendah. Untuk memberikan dorongan bagi kita melatih akhlakul karimah.⁵³

⁵² *Ibid*, ..., hal. 421.

⁵³ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008. hal. 206.

1. Akhlak yang berhubungan dengan Allah

a) Mentauhidkan Allah

Al-Qur'an Surat Al-Ikhlâs: 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

1. Katakanlah: Dia-lah Allah, yang Maha Esa.
2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.
3. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan,
4. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.⁵⁴

b) Taqwa

Al-Qur'an Surat An-Nisaa': 1

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.⁵⁵

c) Berdo'a

Al-Qur'an Surat Al-A'raf: 55

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ۝

Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.⁵⁶

⁵⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'anul Karim dan Terjemah*, Jakarta:Al-Huda, 2005, hal.

⁵⁵*Ibid*, ..., hal. 78.

⁵⁶*Ibid*, ..., hal. 158.

d) Dzikrullah

Al-Qur'an Surat Al-Baqarah: 152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.⁵⁷

Al-Qur'an Surat Ar-Ra'du: 28

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.⁵⁸

e) Tawakkal

Al-Qur'an Surat Ali-Imran: 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.⁵⁹

⁵⁷ *Ibid*, ..., hal. 24.

⁵⁸ *Ibid*, ..., hal. 253.

⁵⁹ *Ibid*, ..., hal. 72.

2. Akhlak diri sendiri

a) Sabar

Al-Qur'an Surat Al-Baqarah: 153.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.⁶⁰

b) Syukur

Al-Qur'an Surat An-Nahl: 14

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حَبْلًا مَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٤﴾

dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.⁶¹

c) Tawadhu'

d) Benar

Al-Qur'an At-Taubah: 119

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.⁶²

⁶⁰ *Ibid*, ..., hal. 24.

⁶¹ *Ibid*, ..., hal. 269.

⁶² *Ibid*, ..., hal. 207.

- e) Iffah (menahan diri dari melakukan yang terlarang)
- f) Hilmut atau menahan diri dari marah
- g) Amanah atau jujur
- h) Syaja'ah atau berani karena benar
- i) Qana'ah atau merasa cukup dengan apa yang ada

3. Akhlak terhadap Keluarga

- a) Birul Walidain atau berbakti kepada kedua orang tua.

Al-Qur'an Surat An-Nisa': 36

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^ط وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ
وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ^ط إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَلًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.⁶³

- b) Adil terhadap saudara

Al-Qur'an Surat An-Nahl: 90.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ لَمُنْكَرٍ
وَالْبَغْيِ^ع يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.⁶⁴

⁶³ *Ibid*, ..., hal. 85.

⁶⁴ *Ibid*, ..., hal. 278.

c) Membina dan mendidik keluarga.

Al-Qur'an Surat Al-Tahrim: 6 dan As-Syu'araa': 214.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦٥﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁶⁵

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴿٦٦﴾

dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.⁶⁶

d) Memelihara keturunan

Al-Qur'an Surat An-Nahl: 58-59.

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾ يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِن سُوءِ مَا بُشِّرَبِهِ ۚ أَيَسْكُرُ عَلَىٰ هُونٍ ۖ أَمْ يُرِيدُ سُوًى فِي التُّرَابِ ۗ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾

Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan Dia sangat marah. ia Menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah Dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)?. ketahuilah, Alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.⁶⁷

⁶⁵ *Ibid*, ..., hal. 561.

⁶⁶ *Ibid*, ..., hal. 377.

⁶⁷ *Ibid*, ..., hal. 274.

4. Akhlak terhadap masyarakat

a) Ukhuwah atau persaudaraan

Al-Qur'an Surat Al-Hujuraat: 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.⁶⁸

b) Ta'awun atau tolong-menolong

Al-Qur'an Surat Al-Maidah: 2

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْلُوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا أَهْدَىٰ وَلَا الْقَلْتَيْدَ وَلَا ءَامِينَ
الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۖ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۗ وَلَا تَجْرِمَنكُمْ شَتَائِنُ
قَوْمٍ ءَن صَدُّوكُم عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ءَن تَعْتَدُوا ۗ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (menggangu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.⁶⁹

⁶⁸Ibid, ..., hal. 517.

⁶⁹Ibid, ..., hal. 107.

c) Adil

Al-Qur'an Surat An-Nisa': 58.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا
بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.⁷⁰

d) Pemurah.

Al-Qur'an Surat Ali-Imran: 92.

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّىٰ تُنْفِقُوا مِمَّا حُبَبْتُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٩٢﴾

kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sehahagian harta yang kamu cintai. dan apa saja yang kamu nafkahkan Maka Sesungguhnya Allah mengetahuinya.⁷¹

e) Penyantun.

Al-Qur'an Surat Ali-Imran: 133-134.

وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٣٣﴾

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيمِ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ

الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan

⁷⁰Ibid, ..., hal. 91.

⁷¹Ibid, ..., hal. 63.

(kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.⁷²

f) Pemaaf.

Al-Qur'an Surat Ali-Imran: 159.

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنَّفَضُوا مِن حَوْلِكَ فَاعْفُ
عَنَّهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.⁷³

g) Menepati janji.

Al-Qur'an Surat Al-Israa': 34 dan At-Taubah: 111.

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ ۚ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ ۚ إِنَّ
الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا ﴿١١١﴾

Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabnya.⁷⁴

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَرْبَ لَهُمُ الْجَنَّةَ ۚ
يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ ۚ وَعَدَا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ
وَالْإِنْجِيلِ وَالْفُرْقَانِ ۚ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ ۚ فَاسْتَبَشِرُوا ببيعِكُمْ الَّذِي
بَاعْتُمْ بِهِ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١١١﴾

⁷² Ibid, ..., hal. 68.

⁷³ Ibid, ..., hal. 72.

⁷⁴ Ibid, ..., hal. 286.

Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan Itulah kemenangan yang besar.⁷⁵

h) Musyawarah

Al-Qur'an Surat Ali-Imran: 159 dan Surat Asy-Syuura: 38.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.⁷⁶

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.⁷⁷

⁷⁵ *Ibid*, ..., hal. 205.

⁷⁶ *Ibid*, ..., hal. 72.

⁷⁷ *Ibid*, ..., hal. 369.

i) Wasiat di dalam kebenaran.

Al-Qur'an Surat Al-'Ashr: 1-3.

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

1. Demi masa.
2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian,
3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.⁷⁸

5. Akhlak terhadap alam.

a) Memperhatikan dan merenungkan penciptaan alam.

Al-Qur'an Surat Ali-Imran: 190.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾
Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.⁷⁹

b) Memanfaatkan alam.

Al-Qur'an Surat Yunus: 101 dan Al-Baqarah: 60.

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُعْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠١﴾
Katakanlah: Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman.⁸⁰

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ۖ فَقُلْنَا أَصْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ ۖ فَانفَجَرَتْ
مِنْهُ أُنثَىٰ عَشْرَةَ عَيْنًا ۖ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرِبَهُمْ ۖ كَلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ
رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْتَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٦٠﴾

⁷⁸Ibid, ..., hal. 602.

⁷⁹Ibid, ..., hal. 76.

⁸⁰Ibid, ..., hal. 221.

Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: Pukullah batu itu dengan tongkatmu. lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan.⁸¹

3. Tinjauan tentang Usaha Guru dalam Membentuk Akhlak Terpuji

Siswa

a. Usaha Guru Melalui Pembelajaran

Jika direnungkan, rasanya tidak ada kegiatan manusia yang dilakukan secara sadar dan dalam keadaan normal, dilaksanakan tanpa melalui usaha atau persiapan khusus. Sebab disadari atau tidak disadari, mereka akan selalu memikirkan dan merencanakan terlebih dahulu. Akan dipikirkan prosedur mana yang akan ditempuh dan bahan atau alat apa yang akan dipakai, yang pada akhirnya akan terjadi keputusan inilah yang ditempuh dan dilaksanakan.

Demikian pula dalam menjalankan tugasnya sehari-hari, setiap guru yang akan melaksanakan pembelajaran di kelas, disadari atau tidak, akan memilih usaha tertentu agar pelaksanaan pembelajaran yang dilakukannya di kelas berjalan lancar dan hasilnya optimal. Tidak ada seorangpun guru yang tidak mengharapkan demikian, karena setiap individu guru masih mempunyai nurani yang peka terhadap anak didiknya. Tidak ada guru yang menginginkan kondisi pembelajaran yang kacau dengan hasil yang jelek. Setiap guru pasti akan mempersiapkan usaha pembelajaran yang matang dan tepat, karena memang setiap guru

⁸¹ *Ibid*, ..., hal. 10.

merasakan dan menyadari bahwa tugasnya sebagai pendidik dan pengajar adalah tugas mulia, penuh dengan amal kebajikan dan kalimat thoyibah, sehingga setiap ucapan dan perilakunya akan diteladani oleh seluruh siswanya. Guru adalah profesi orang kaya dengan amal shaleh, penuh dengan ilmu yang bermanfaat, sehingga mereka akan termasuk ke dalam golongan orang-orang beruntung karena mempunyai bekal yang banyak jumlahnya untuk berjumpa kelak dengan Tuhannya di kala hisab.

Dari uraian di atas, pengertian usaha dalam kaitannya dengan pembelajaran adalah siasat atau kiat yang sengaja direncanakan oleh guru, berkenaan dengan segala persiapan pembelajaran agar pelaksanaan pembelajaran dengan lancar dan tujuannya yang berupa hasil belajar bisa tercapai secara optimal.⁸²

b. Usaha Guru Melalui Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah "biasa". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "biasa" adalah 1) Lazim atau umum; 2) Seperti sedia kala; 3) Sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks "fe" dan sufiks "an" menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu / seseorang menjadi terbiasa.

Menurut Aristoteles, keutamaan hidup di dapat bukan pertama-tama melalui pengetahuan (nalar), melainkan melalui *habitus*, yaitu kebiasaan melakukan yang baik. Karena kebiasaan itu

⁸²Eman Suherman, dkk, *Common Text Book (Edisi Revisi): Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer: Jurusan Pendidikan Matematika, Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, Bandung: JICA, 2003, hal. 5.

menciptakan struktur hidup sehingga memudahkan seseorang untuk bertindak. Melalui *habitus*, orang tak perlu susah payah bernalar, mengambil jarak atau memberi makna setiap kali hendak bertindak.⁸³

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.⁴

Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Untuk mengubahnya seringkali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius. Atas dasar ini, para ahli pendidikan senantiasa mengingatkan agar anak-anak segera dibiasakan dengan sesuatu yang diharapkan menjadi kebiasaan yang baik sebelum terlanjur mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengannya. Tindakan praktis mempunyai kedudukan

⁸³ Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan langkah Praktis*, Jakarta: Erlangga, 2011, hal. 58.

penting dalam Islam. Islam dengan segala penjelasan menuntut manusia untuk mengarahkan tingkah laku, instink, bahkan hidupnya untuk merealisasi hukum- hukum ilahi secara praktis. Praktik ini akan sulit.

c. Usaha Guru Melalui Penguatan

Penguatan merupakan salah satu keterampilan mengajar yang harus dikuasi oleh seorang guru. Penguatan dapat memberikan motivasi kepada siswa dalam mengikuti pelajaran di kelas. Penguatan harus diberikan secara tepat waktu dan tepat sasaran serta sesuai dengan kebutuhan sehingga dapat menjadi pemicu bagi siswa, baik yang menjadi sasaran maupun teman-temannya. Djamarah mengatakan bahwa pengubahan tingkah laku siswa dapat dilakukan dengan penguatan.⁸⁴ Selain itu, J. Bruner dalam Slameto menyatakan bahwa dalam belajar guru harus memberi *reinforcement* dan umpan balik (*feedback*) yang optimal pada saat siswa menemukan jawabannya. Hal ini berarti, pemberian penguatan sangat penting dalam kegiatan belajar siswa.⁸⁵

Hasibuan dan Moedjiono mengatakan “memberikan penguatan diartikan tingkah laku guru dalam merespon secara positif suatu tingkah laku tertentu siswa yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali”.

⁸⁴ Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005, hal. 118.

⁸⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 12.

Berdasarkan pendapat mengenai pengertian penguatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguatan adalah segala bentuk respon, baik verbal maupun nonverbal terhadap suatu tingkah laku siswa yang bertujuan untuk meningkatkan/mengurangi kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Ada dua respon dalam penguatan yaitu respon positif dan negatif. Respon positif bertujuan agar tingkah laku yang sudah baik frekuensinya akan berulang dan bertambah. Sedangkan, respon negatif bertujuan agar tingkah laku yang kurang baik frekuensinya berkurang atau hilang.

Memberi penguatan menurut Suwarna bertujuan untuk:

- 1) Meningkatkan perhatian siswa pada pembelajaran.
- 2) Meningkatkan motivasi belajar siswa.
- 3) Memudahkan siswa untuk belajar.
- 4) Mengeliminir tingkah laku siswa yang negatif dan membina tingkah laku positif siswa.⁸⁶

Selanjutnya, menurut Hasibuan dan Moedjiono keterampilan memberi penguatan bertujuan untuk:

- 1) Meningkatkan perhatian siswa.
- 2) Melancarkan atau memudahkan proses belajar.
- 3) Membangkitkan dan mempertahankan motivasi.
- 4) Mengontrol atau mengubah sikap yang mengganggu ke arah tingkah laku belajar yang produktif.

⁸⁶ Suwarna, *Pengajaran Mikro, Pendekatan Praktis dalam Menyiapkan Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006, hal. 77.

- 5) Mengembangkan dan mengatur diri sendiri dalam belajar.
- 6) Mengarahkan pada cara berpikir yang baik/divergen dan inisiatif diri.⁸⁷

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, tujuan memberi penguatan antara lain untuk: (1) meningkatkan perhatian dan motivasi belajar siswa; (2) melancarkan dan memudahkan belajar; (3) mengontrol serta mengubah tingkah laku negatif menjadi positif; (4) mengatur diri dalam belajar; dan (5) mengarahkan pada cara berpikir baik. Selain itu, Usman membagi komponen pemberian penguatan menjadi dua yaitu penguatan verbal dan non verbal.⁸⁸ Penguatan verbal biasanya diungkapkan atau diutarakan dengan menggunakan kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan, dan sebagainya, misalnya bagus, bagus sekali, betul, pintar, ya, seratus buat kamu dan lain-lain. Sedangkan penguatan non verbal meliputi:

- (1) Penguatan gerak isyarat, misalnya anggukan atau gelengan kepala, senyuman, acungan jempol, dan lain-lain.
- (2) Penguatan pendekatan, guru mendekati siswa untuk menyatakan perhatian dan kesenangannya terhadap pelajaran, tingkah laku, atau penampilan siswa. Misalnya guru berdiri di samping siswa, berjalan menuju siswa, dan sebagainya.
- (3) Penguatan dengan sentuhan (*contact*), guru dapat menyatakan persetujuan dan penghargaan terhadap usaha dan penampilan siswa

⁸⁷ Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hal, 58.

⁸⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 81.

dengan cara menepuk bahu, berjabat tangan, dan lain-lain. Penggunaan harus dipertimbangkan sesuai usia, jenis kelamin, dan latar belakang kebudayaan setempat.

- (4) Penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan, guru dapat menggunakan kegiatan atau tugas yang disenangi siswa sebagai penguatan.
- (5) Penguatan berupa simbol atau benda, penguatan dilakukan dengan menggunakan berbagai simbol seperti kartu bergambar, bintang, plastik, lencana, ataupun komentar tertulis pada buku siswa.
- (6) Penguatan tak penuh (*partial*), diberikan apabila siswa memberi jawaban hanya sebagian yang benar. Dalam kondisi ini, guru tidak boleh langsung menyalahkan siswa, tetapi sebaiknya memberikan penguatan tak penuh. Misalnya “ya, jawabanmu sudah baik, tetapi masih dapat disempurnakan”, sehingga siswa tersebut mengetahui jawabannya tidak seluruhnya salah, dan ia mendapat dorongan untuk menyempurnakannya.

Berdasarkan teori tersebut, komponen penguatan ada dua yaitu penguatan verbal dan nonverbal. Penguatan verbal yaitu ungkapan atau ucapan berupa kata-kata ataupun kalimat pujian, penghargaan, persetujuan dan sebagainya. Penguatan nonverbal berupa gerakan isyarat, mendekati, sentuhan, kegiatan yang menyenangkan, pemberian simbol/tanda/benda.

Pemberian penguatan dalam pembelajaran merupakan salah satu bentuk perhatian guru terhadap siswa. Seorang guru harus

mengetahui jenis-jenis penguatan yang akan diberikan kepada siswa agar di dalam proses belajar mengajar siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar, sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar yang nantinya diperoleh siswa

B. Penelitian Terdahulu

Zainnatun Nisa “Peranan Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Nilai Moral dan Etika Siswa MTs Negeri Pulosari Ngunut Tulungagung” Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, STAIN Tulungagung, 2011.

Penelitian dalam skripsi ini dilatarbelakangi oleh sebuah fenomena bahwa peran guru di Indonesia harus betul-betul diarahkan pada pendidikan nilai moral dan etika siswa, mengingat guru adalah orang tua kedua bagi siswa.

Penelitian membahas tentang peranan guru akidah akhlak dalam membentuk nilai moral dan etika siswa MTsN Pulosari Ngunut Tulungagung. Fokus penelitian yang akan diuji dalam penelitian adalah: 1) Guru akidah akhlak dalam membentuk nilai moral siswa MTsN Pulosari Ngunut Tulungagung, 2) Guru akidah akhlak membentuk nilai etika siswa MTsN Pulosari Ngunut Tulungagung, 3) Peranan guru akidah akhlak dalam membentuk nilai moral dan etika siswa MTsN Pulosari Ngunut Tulungagung.

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian kualitatif. Dalam pengumpulan datanya menggunakan metode observasi berperan serta wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan analisis dan

deskriptif. Penelitian ini juga melakukan pengecekan keabsahan data dengan menggunakan teknik perpanjangan kehadiran, triangulasi, serta pembahasan sejawat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Guru membentuk nilai moral ditentukan oleh kemampuan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran dan pemilihan metode yang sesuai dengan materi, 2) Guru dalam membentuk nilai etika siswa perlu diarahkan pada pendidikan kecakapan hidup sehingga siswa memiliki cipta, rasa, dan karsa atau penalaran, penghayatan, dan pengamalan, 3) Peranan guru akidah akhlak dalam membentuk nilai moral dan etika siswa dapat diwujudkan dalam bentuk usaha guru dalam mengaitkan evaluasi belajar siswa/ dalam melakukan penilaian hasil belajar siswa dari ranah kognitif dan psikomotorik tapi guru juga memperhatikan ranah afektif siswa. Berdasarkan hal tersebut dalam upaya membentuk nilai moral siswa guru mengambil peranan sebagai pembimbing.

Untuk dapat meningkatkan peranan guru akidah akhlak dalam membentuk nilai moral dan etika siswa, maka aspek manajemen lain yang perlu dikembangkan adalah, perlu adanya motivasi dari kepala sekolah, kerjasama antara guru, siswa, orang tua dan pihak yang terkait dengan pendidikan, penghargaan terhadap hasil kerja siswa maupun hasil kerja guru.

Anik Wahyuni dengan judul: “Usaha Orang Tua dalam Mendidik Akhlakul Karimah Anak Usia Dini di Desa Ngungghan Bandung

Tulungagung”, penelitian ini dilatarbelakangi dengan masih adanya warga desa Ngunggungahan yang masih belum mengetahui bagaimana cara untuk mendidik Akhlakul Karimah anak sejak usia dini, sehingga masih ada orang tua warga Ngunggungahan yang mempercayakan pendidikan akhlaka anaknya hanya dari sekolah dan tidak jarang juga anak-anak di desa tersebut yang memiliki mahmudah, hal ini menimbulkan kekhawatiran warga sekitar, mereka berharap agar para orang tua lebih memperhatikan lagi pendidikan Akhlakul Karimah anaknya pada usia dini.

Rumusan masalah: a. Bagaimana usaha orang tua dalam mendidik Akhlakul Karimah anak melalui uswatun hasanah di Desa Ngunggungahan Bandung Tulungagung, b. Bagaimana usaha orang tua dalam mendidik Akhlakul Karimah anak melalui uswatun nasehat di Desa Ngunggungahan Bandung Tulungagung?, c. Bagaimana usaha orang tua dalam mendidik Akhlakul Karimah anak melalui uswatun hukuman di Desa Ngunggungahan Bandung Tulungagung?. Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif dengan penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, analisis penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Setelah data analisis, maka penelitian menghasilkan: a. Usaha orang tua dalam mendidik Akhlakul Karimah anak melalui uswatun nasehat di Desa Ngunggungahan Bandung Tulungagung. b. Usaha orang tua dalam mendidik Akhlakul Karimah anak melalui uswatun nasehat di Desa Ngunggungahan Bandung Tulungagung. c.

usaha orang tua dalam mendidik Akhlakul Karimah anak melalui uswatun hukuman di Desa Ngunggungan Bandung Tulungagung.

Naning Tri Wulandari, “Upaya Pembinaan Perilaku Remaja Melalui Pendidikan Akhlak di Dusun Kayen Kelurahan Kademangan Kota Blitar”, 2011

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kemerosotan akhlak yang terjadi pada masyarakat ini yang dapat dilihat dengan adanya kenakalan remaja. Kenakalan remaja menyebabkan rusaknya lingkungan masyarakat. Kenakalan remaja menyebabkan rusaknya lingkungan masyarakat. Kenakalan remaja dapat berupa perbuatan kejahatan, ataupun penyiksaan terhadap diri sendiri, seperti perampokan, narkoba, minuman keas yang semua itu adalah imbas dari modernisasi industry dan pergaulan. Oleh karena itu, peran pendidikan akhlak disini menjadi sangat penting sebagai upaya pembinaan perilaku remaja yang dapat dilakukan oleh orangtua, para guru atau pendidik, dan juga tokoh masyarakat.

Fokus penelitian adalah: 1) Bagaimana upaya pembinaan perilaku remaja melalui pendidik akhlak oleh orang tua di Dusun Kayen Kelurahan Kademangan Kota Blitar, 2) Bagaimana upaya pembinaan perilaku remaja melalui pendidik akhlak oleh guru di Dusun Kayen Kelurahan Kademangan Kota Blitar, 3) Bagaimana upaya pembinaan perilaku remaja melalui pendidik akhlak oleh tokoh masyarakat di Dusun Kayen Kelurahan Kademangan Kota Blitar.

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Dusun Kayen, tepatnya Kademangan RT 04 RW 01 Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar. dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data, oleh karena itu kehadiran peneliti menjadi suatu keharusan. Sumber data dalam penelitian ini (1) sumber data primer berupa pertanyaan orang tua, remaja yang merupakan subjek penelitian, dan juga pendidik serta tokoh masyarakat yang memberikan bimbingan atau teladan kepada para remaja, (2) sumber data sekunder berupa wawancara dengan tetangga infoman utama, hasil dokumentasi dan catatan lapangan. Sedangkan teknik analisisnya menggunakan analisis data interaktif (interactive model) yang terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) pembahasan teman sejawat.

Hasil penelitian setelah diadakan analisis (1) Upaya pembinaan perilaku remaja melalui pendidikan akhlak oleh orang tua di Dusun Kayen Kelurahan Kademangan adalah dengan pemberian teladan dan contoh yang baik, penanaman rasa kasih sayang dan saling menghormati, pemberian tugas dan tanggung jawab. Selain itu dengan memberikan inti pendidikan yang meliputi penanaman rasa malu berbuat jahat dan apabila anak tetap melanggar atau melakukan perbuatan yang menyimpang dari norma, maka akan dikenai sanksi yang mendidik yang mana tidak menjadikan dendam dan kebencian si anak, (2) Upaya pembinaan perilaku remaja melalui pendidikan akhlak oleh guru di Dusun Kayen Kelurahan

Kademangan berupa pemberian teladan yang baik yang ditunjukkan dari tutur kata, perilaku serta tindakan guru yang mencerminkan nilai-nilai agama. Selain itu, dengan bentuk pembiasaan dalam berperilaku baik, (3) Upaya pembinaan perilaku remaja melalui pendidikan akhlak oleh tokoh masyarakat di Dusun Kayen Kelurahan Kademangan tidak jauh beda dengan yang dilakukan oleh orang tua dan guru. Pembinaan yang pertama adalah dengan memberikan dukungan pada para remaja dengan membentuk suatu organisasi seperti karang taruna dan remas. Dengan organisasi tersebut berupaya untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islami, kegiatan sosial juga keagamaan.

C. Kerangka Berfikir Penelitian

Usaha Guru Akidah Akhlak merupakan cara Guru Akidah Akhlak untuk mencapai suatu maksud tertentu. Maksud tertentu tersebut ialah tujuan pembelajaran. Dimana setiap pembelajaran yang dipergunakan oleh seluruh guru tentunya mempunyai maksud serta tujuan. Penggunaan usaha melalui pembelajaran dapat menumbuhkan pengertian akidah akhlak. Penggunaan usaha melalui pembiasaan dapat menumbuhkan perilaku akidah akhlak. Penggunaan usaha melalui penguatan dapat menumbuhkan sebab-akibat dari perilaku akidah akhlak.



